

Nasionalisme dalam Teks Keagamaan Indonesia Masa Depan

Choirul Fuad Yusuf

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI
cfy_depag@yahoo.com

Abstract

This article aims at: (i) describing condition of Indonesian's nationalism, (ii) analysing the socio-political effects of religious texts toward nationalism in Indonesia, and (iii) proposing strategic alternatives for empowering the future Indonesian's nationalism. Through an inductive-deductive approach, the article highlights that, unavoidably, globalization has shaped any condusive situation for the growth and development of universal and transnational ideologies. Globalisation of religious text—liberal, radical, and moderate-- has been capable of breeding transnationalism ideologies in Indonesia. For the sake of stopping the growth of such destructive ideologies, the use of socio-cultural approach is necessarily needed. Which is carried out by (i) controlling and censoring adequately toward religious texts, and (ii) revitalizing the constructive religious text legacies, (iii) intensifying and extensifying committment and responsibility of the Government, private institution, and society at large to manage any cultural legacies of Nusantara.

Key words: *globalization, nationalism, religious texts, transnational ideologies, sociocuktural approach.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan: (i) menggambarkan kondisi nasionalisme Indonesia, (ii) menganalisis pengaruh teks keagamaan transnasional terhadap nasionalisme Indonesia, dan (iii) mengusulkan strategi penguatan nasionalisme Indonesia melalui pendekatan sosial budaya. Dengan menggunakan

pendekatan induktif-deduktif, artikel menggaris-bawahi bahwa globalisasi berdampak kuat terjadinya pertumbuhan dan perkembangan gerakan transnasional. Globalisasi teks keagamaan—baik teks liberal, teks radikal maupun teks moderat—telah menyuburkan pertumbuhan gerakan transnasional di Indonesia. Untuk itu, pendekatan sosial budaya menjadi salah satu salah satu cara efektif untuk menangkis perkembangan globalisasi faham transnasional, diantaranya melalui: (i) penyaringan, pengontrolan, dan pengawasan terhadap teks keagamaan (ii) revitalisasi khazanah teks-teks keagamaan yang konstruktif bagi nasionalisme Indonesia & NKRI, dan (iii) intensifikasi dan ekstensifikasi program, serta (iv) penguatan komitmen semua pihak—Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.

Kata kunci: *globalisasi, nasionalisme, teks keagamaan, faham transnasional, pendekatan sosial-budaya.*

Pendahuluan

Sejarawan, sosiolog, psikolog, ahli bahasa, maupun teolog setuju bahwa teks keagamaan (*religious texts*) dalam berbagai bentuknya, memiliki peran signifikan dalam pembentukan perilaku umat, terutama pengikut agamanya. Teks agama, terutama teks sakral (*sacred texts*), yaitu teks yang dijadikan sumber ajaran utama seperti *Al-Qur'an*, *Bible*, *Torah*, *Weda*, *Tao Te Ching*, *Upanishads*, dan *Bhagavad Gita*, sejak era dominasi ajaran agama dalam berbagai kehidupan, hingga era moderen tetap menjadi “*most influential texts in the human history*”—teks paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia.¹ Walau tesis-tesis sekularisasi dan usungan “sekularisme”² tumbuh subur di tengah kemajuan pemikiran filsafat dan iptek, namun teks-teks keagamaan—baik teks sumber klasik maupun teks kontemporer, dalam realitasnya tetap memiliki peran signifikan dalam tatanan kehidupan. Sejak pertengahan abad 20 hingga awal abad 21—dimana ditandai oleh fenomena deklinasi otoritas agama, desakralisasi, separasi agama dan negara, misalnya, ternyata justru

¹ Grant Hardy, *Sacred Texts of the World : Course Guidebook*. Virginia: The Great Courses. Lihat juga: *Ten Most Influential Sacred Texts in History*. historylists.org. Diakses 13 Oktober 2017. Grant Hardy, (*Sacred Texts of the World*. LLC: The Teaching Company, 2017

² Sekularisme (*secularism*)

kebangkitan “*New Age Spirituality and Morality*” terlihat signifikan.³ Kesadaran defungsionalisasi, annihilisasi, dan eksterminasi terhadap otoritas agama dalam tatanan kehidupan moderen oleh sekularisme di satu pihak dan kesadaran kolektif untuk merespon berbagai bentuk deprivasi kultural yang terjadi,⁴ hampir semua agama: Christianity, Islam, Hinduism, Sikhism, Buddhism dan Confucianism melakukan “*counter-culture*”, dan “*counter ideology*”, diantaranya melalui strategi penguatan literasi agama melalui teks keagamaan.⁵

³ *New Age Spirituality* adalah istilah yang dipakai untuk mengindikasikan fenoberbagai mena kebangkitan spiritualitas, moralitas atau keyakinan ritual baru sebagai reaksi atas (persepsi) kegagalan Agama dan humanisme sekuler dalam penyediaan bimbingan etik dan moral untuk kehdupan masa depan. Abad Baru (New Age), yang mulai populer sejak 1970-an ini, hakikatnya merupakan gerakan individual yang heterogen. Karena itu, Abad Baru ini melahirkan berbagai ragam keyakinan, ritual, pemahaman agama sesuai preferensi individu pemeluknya. New Age juga lebih merupakan gerakan yang berorientasi pada penguatan kesadaran spiritualitas untuk penyelesaian gagasan dan isu fundamental, seperti membangun kedamaian internasional, dan pengakhiran rasisme, kemiskinan, kelaparan dan peperangan. John Gordon Melton, *Encyclopedia Britannica*, “New Age Movement: Religious Movement”.

⁴ Deklinasi nilai keagamaan (religious values decline) adalah fenomena terkait dengan kelemahan, keburukan, kemerosotan nilai, norma, tradisi, *folkways*, adat kebiasaan, dsb. Termasuk dalam hal ini adalah fenomena “anomie”, kemerosostan moralitas. Lihat: Karl Lowith dalam Stijn Latre, Walter van Herck, dan Guido Vanhees wijck (eds), *Radical Secularization: An Inquiry in the Religious Roots of Secular Culture*. New York: Bloomsbury Publishing Inc. 2015, hlm 54.

⁵ Tercatat, telah melakukan terjemahan hingga tahun 2016 penerjemahan lengkap Kitab Bible ke dalam 670 bahasa. Perjanjian Baru (New Testament) sebanyak 1521 dan 1121 dalam bentuk kisah, jadi keseluruhan Bible sudah diterjemahkan ke dalam 3312 bahasa dunia (tersebar di 170 negara) oleh beberapa lembaga, seperti The United Bible Society. British Bible Society. Untuk memenuhi kebutuhan literasi masyarakat, dilakukan penerjemahan yang beragam: terjemahan literal, terjemahan idiomatik, maupun terjemahan kontekstual. Wycliffe Global Alliance, *Statistics of Scripture & Language*. Direncanakan pada 2017, diperlukan penerjemahan 1636 bahasa bagi lebih dari 114 juta penduduk dunia. Tak kurang dari 100 organisasi dari 60 negara di dunia yang tergabung dalam Wycliff Global Alliance. Pada tahun 2017, diproduksi pula media terkait dengan kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru format digital, seperti dalam bentuk teks *You Version* yang

Teks Keagamaan dan gerakan Transnasional

Tak terbantahkan, dewasa ini, media menjadi kebutuhan keseharian mendasar dalam kehidupan. Di era globalisasi seperti yang tengah kita saksikan, media memerankan peran yang sangat vital, strategis, efektif untuk membangun opini, dan mengubah persepsi dan perilaku masyarakat. Globalisasi, dalam spektrum luas selalu berkaitan dengan proses internasionalisasi iptek, pemikiran, ideologi, pasar, gaya hidup, dsb. yang menyebabkan terjadinya interkoneksi berbagai aspek kehidupan. Globalisasi mentransformasi dan mengubah bentuk tatanan kehidupan dunia. Globalisasi sebagai “*the shrinkage of the World*”⁶ Globalisasi menyediakan ruang dan momenta bagi media untuk menghantarkan pesan-pesan bagi masyarakat tanpa batas-batas geografis dan kultural. Media dalam berbagai bentuknya menjadi “*window of the world*” atau “*mirror of the world*” yang berfungsi untuk melihat, mendengar, menyaksikan, merasakan, dan juga berbicara tentang realitas yang terjadi di dunia.⁷ Media menjadi roh kehidupan masyarakat moderen. “The publication of high thought is the dynamic power in the arteries of life. It is the very soul of the World”. Social media is “*the shaper of the New World*”. It is shaping the way we see the World, or Shaping the New World it self”.⁸ Media merupakan alat interaktif yang memberikan peluang bagi publik berkolaborasi melakukan perubahan gagasan, opini, dan perilaku masyarakat dunia.⁹

tersedia dalam 1100 bahasa; of the world bentuk video “*Faith Comes by Hearing*” yang mereka al Kitab 1100 bahasa, dan bentuk film “*The Jesus Film*” yang tersedia dalam 1500 bahasa. Islam, juga menerjemahkan Al Qur’an ke dalam lebih dari 70 bahasa di dunia. Penguatan literasi keagamaan (religious literacy) dimaksudkan untuk membangun dan memperkuat kesadaran tentang pentingnya kehadiran agama dan perannya dalam pemahaman realitas kehidupan manusia. Lihat: Diane L. More, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

⁶ New World Encyclopedia “Globalization”. Unification Church. Seoul

⁷ *Mirror of the World*

⁸ *Shaper of the world*

⁹ Editorial *The Astana Times*, “Social Media: Shaping the Way we see the World or Shaping the New World Itself”, 20 Februari 2013.

Teks keagamaan (*religious texts*),¹⁰ sebagai media komunikasi memiliki peran dan fungsi strategis dan efektif sebagai saluran (*channel*) misi agama dalam berbagai fungsinya—salvatif, informatif, edukatif, transformatif, dan profetik. Efektif-tidaknya, konstruktif-destruktifnya, positif-negatifnya suatu “*God’s mission*” yang dilakukan oleh para pembawa risalah (pendakwah, misionaris, dsb.) akan sangat tergantung pada teks yang disalurkan—baik kualitas isi/substansi diungkapkan maupun metoda yang dipergunakan. Demikian pula, efek perubahan perilaku komunitas komunikannya (pembaca, pelihat, pemirsa, pendengar) sangat juga ditentukan oleh isi pesan dan metoda penyampaian pesannya. Demikian pentingnya teks keagamaan, maka media massa (medsos) menjadi agenda prioritas bagi sebuah institusi (negara, atau ormas) untuk *manage* secara baik, cerdas, dan terarah untuk mencapai tujuan diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan negara atau masyarakat.

Teks keagamaan sebagai media penyampaian, penyaluran, dan penyebaran pesan-pesan keagamaan, demikian pula memerlukan pengelolaan yang baik, terkontrol untuk kemaslahatan bangsa. Tanpa pengelolaan yang tepat, teks keagamaan bukan hanya mampu memerankan fungsi hakiki agama itu sendiri untuk mencipta tatanan hidup yang aman, damai, harmoni, penuh kasih, dan sejahtera dalam rangka menuju kehidupan akhirat, namun sebaliknya justru bisa menjadi “*disintegrating factor*”, faktor pemicu dan pembentuk terjadinya suasana konfliktual, insekuritas, disharmoni dan detrimental.

Gerakan keagamaan tumbuh sebagai reaksi terhadap fenomena penurunan dan penghilangan peran politik dan kultural agama dalam masyarakat sekuler modern serta mereposisi peran agama dengan berbagai pendekatan dan “*modus-operandi*”-nya. Dampaknya, kebangkitan berbagai gerakan—baik yang liberal, moderat, maupun fundamentalistik. Hampir di semua agama dunia (Yahudi, Kristen, Hindhu, Buddha, Khonghucu, dan Islam) terlahir gerakan fundamentalistik (*religious fundamentalism*), yang meyakini bahwa perubahan perlu dilakukan secara fundamental untuk mewarnai dunia menjadi religius dan menyelamat-

¹⁰Teks keagamaan

kan ajaran agama dari proses annihilisasi dan separasi agama dari tatanan kehidupan. Walau gerakan fundamentalisme agama, tidak semua menggunakan kekerasan, namun pada umumnya gerakan fundamentalis cenderung menggunakan cara kekerasan (*violent means*) sebagai alat perjuangannya.

Dalam Islam, pada beberapa dekade terakhir, terutama sejak berakhirnya Perang Dingin antara Amerika dan Uni Sovyet, terjadi akselerasi pertumbuhan faham dan gerakan “Islamisme”,¹¹ reislamisasi secara koeksidensial dalam berbagai model orientasi—liberal. Islam liberal (*Liberal Islam*) cenderung menjadi model yang mengusung nilai dasar humanitas (humanisme), sistem pemerintahan sekular (*secular state*) dan penerapan sistem demokrasi liberal. Islam radikal, kemudian, cenderung mengga-gas konsepsi khilafah Islamiyah (*Islamic State*) dan penerapan shraih Islamiyah (*Islamic law*) sepenuhnya. Sedang Islam moderat (*moderat Islam*), memosisikan pada titik tengah baik dalam aspek idio-doktrinal maupun sistem politiknya. Detil karakteristik antara Islam liberal, moderat dan radikal bisa dilihat dalam tabel berikut.

¹¹ Islamisme merupakan istilah ukuivokal, yang memiliki makna banyak. Islamisme, secara etimologis, diartikan sebagai upaya penyebaran Islam (Islamisasi) dalam upaya disseminasi, transmisi ajaran Islam. Dalam perkembangannya, Islamisme dikonotasikan dengan “*Islam Salafy*”, dan fundamentalisme Islam, bahkan oleh Barat dikonotasikan pada *radical fundamentalism*. Diversifikasi ragam “Islamisme”, menurut Mohammad Ayoob, melahirkan berbagai model politik Islamisme, yang mewujud dalam “*Islami’s multiple voices*”, diantaranya adalah: (i) *Islamic State*, seperti Saudi Arabia dan Republik Iran, (ii) Islamisme beridologi praktis, seperti Mesir dan Pakistan, (iii) Islam Demokrasi, seperti Turki dan Indonesia, (iv) Islamisme nasional, seperti Hamas dan Hezbollah, dan (v) Islam transnasional, seperti : Jamaat Tabligh, Hizbut Tahrir, al Qaida, dan sejenisnya. Diversitas Islamisme mengonstruksi bentuk negara moderen yang otoritarian, demokratis atau struktural tergantung pada tujuan, format politik dan model pemerintahan yang dibangun. Lihat: Mohammad Ayoob, *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World*, hal.41-42.

Tabel: 1
Perbedaan Islam Radikal, Liberal, dan Moderat¹²

ASPEK	ISLAM RADIKAL	ISLAM MODERAT	ISLAM LIBERAL
Ideo-political Spectrum ¹³	<i>Left-wing Movement</i> (Gerakan Sayap Kiri)	<i>Middle, Centrist Movement</i> (Gerakan Garis Tengah) Berada pada posisi tengah, “ <i>middle-position</i> ”, “ <i>centrist</i> ”, dan “ <i>mainstream</i> ”	<i>Right-Wing Movement</i> (Gerakan Sayap Kanan)
World-View	Islam adalah agama kaffah; Umat Islam adalah kesatuan (<i>ummatan wahidan</i>);	Islam adalah <i>rahmatan lil ‘alamin</i> ; Manusia/umat bersifat plural; Manusia memiliki kebebasan untuk memilih;	Agama merupakan hak pribadi, Islam adalah <i>rahmatan lil ‘alamin</i> dan agama, utk kemanusiaan; Islam adalah agama rasional
Keyakinan-kebenaran	Hanya adalah satu kebenaran absolut;	Kebenaran tidak tunggal absolut dan relatif;	Kebenaran itu relatif—tergantung ruang dan waktu, dan ratio sebagai “penimbang kebenaran”
Sumber Kebenaran	Al Qur’an, As Sunnah dan tradisi Salafy	Al Qur’an, As Sunnah, Ijmak, dan Qiyas	Kekuatan rasio melalui ijtihad.
Visi	Unifikasi umat dalam wadah	Mempertahankan sistem politik yang	Mengembangkan umat toleran,

¹² Atribusi penulis (*self-constructed*) berdasar konsep dasar ketiga kelompok faham/ajaran keagamaan dan variannya dari berbagai sumber.

¹³Spektrum idio-politik (*ideo-political spectrum*) merupakan klasifikasi posisi geometrik sistem politik/idiologi suatu gerakan. Spektrum idio-politik menunjukkan titik afiliasi idiologi apa dari suatu gerakan sosial, politik. Kategorisasi spektrum didasarkan pada sejumlah kriteria, diantaranya : (a) **rigiditas idiologi**: keras-lunak; (b) **otorisasi** : otoritarian-denokratis; (c) **metoda penjelasan**: indoktrinasi-rasionalisasi; (d) **oponensi dengan rezim**: antirezim-prorezim; (e) **penerimaan realitas** : monokultural-multikultural.

	khilafah Islamiyah; Ingin mengganti sistem politik yang dipergunakan/ berjalan	diberlakukan; Mengembangkan komunitas muslim (<i>Islamic community</i>); Tidak harus khilafah Islamiyah;	damai, multikultural, pluralistik dalam bingkai negara sekular.
Tujuan	Purifikasi ajaran, Rejeksi <i>bid'ah</i> dan <i>khurafat</i> ; Penolakan budaya Barat; Mendirikan negara Islam (<i>Islamic state</i>); Purifikasi dunia.	Mengembangkan komunitas Islam (<i>Islamic community</i>) yang multikultural, hargai glocalitas, harmonis.	Membangun “ <i>global civil society</i> ” dalam tatanan hidup yang harmoni, toleran berbasis agama humanis.
Target	Terwujudnya Islam murni, sesuai al Qur'an, Assunnah dan Salafy.	Terwujudnya Islam “yang damai”, toleran, harmonis,	Terwujudnya masyarakat madani (<i>civil society</i>) yang <i>self-directed</i> , toleran, harmonis.
Instrumen Hukum	Syariat Islamiyah. Ingin mengganti sistem hukum Negara dengan “Syariat Islamiyah”	Menerima dan mengembangkan “rule of law” yang diberlakukan Negara.	
Metoda pencapaian tujuan	Penggunaan “ <i>hard-strategy</i> ” dengan terapkan konsep jihad dan halalkan segala cara untuk pencapaian tujuan.	Penggunaan “ <i>soft strategy</i> ” melalui dakwah dan pendidikan. pendekatan dakwah, pendidikan dan cara akulturatif-- sepanjang tidak kontradiktif dgn ajaran dasar ;	Penggunaan “ <i>soft-strategy</i> ” melalui: disseminasi, sosialisasi, publikasi doktrin melalui penguatan jaringan internasional.
Sikap & posisi politik	Memosisikan sebagai luar “ <i>mainstream</i> ”; Berupaya menjkatuhkan rejim dan sistemnya; Menolak konsepsi “ <i>rule of law</i> ” demokrasi liberal; Dukung struktur masyarakat monokultur;	Memosisikan pada “titik posisi tengah”, berada pada kelompok <i>mainstream</i> atau mayoritas kepemelukan agama, mendukung kebijakan keberagamaan Pemerintah/Negara; Dukung struktur masyarakat	Memosisikan pada posisi “ <i>luar mainstream</i> ”, berada pada posisi ekstrem (kanan); Mengembangkan demokrasi liberal, hak asasi, dan etika sekular, membela kelompok minoritas

	Menolak kesetaraan bagi semua; akomodatif bagi sistem Pemerintahan universal.	majemuk; Loyak pada Pemerintah; Dukung gagasan pluralisme atau multikulturalisme; Pertahankan Negara berdaulat.	(<i>marginal community</i>); Memiliki dan mengembangkan jaringan internasional; Menerima dan memperjuangkan kebebasan, kesetaraan bagi semua.
Pola ritual	Rutinitas, simbolik, kaku, dan fanatik.	Rutinitas modifikasi, adaptif-akomodatif,	Personal, rasional,
Sikap Pemeluk	Kaku, fanatik, skeptis, prejudice, tertutup, arogan, komunal, eksklusif, intoleran, sarkastik, “ <i>group truth claim</i> ”, antipati/kurang empatik pada non-kelompok, anti-kritik, militan, dan sangat loyal pada organisasi (<i>in group feeling</i>)	Adaptif, loyal, terbuka, inklusif, akomodatif terhadap lokalitas, pertahankan budaya lingkungan, dukung Pemerintah dan kebijakan-kebijakannya. Menerima konsep negara bangsa yang plural dan multikultural.	Adaptif, kritis, rasional, terbuka, demokratis, toleran, kritis, pembela minoritas, <i>worldly-concerned</i> ”, sekuler, inklusif, agungkan kebebasan dan kesetaraan.

Catatan Sumber: tabel ini merupakan pemadatan (refleksi dan reduksi) dari berbagai sumber.

Seiring dengan visi Islamisme, maka masing-masing model gerakannya mengembangkan produksi teks keagamaan yang beragam dalam upaya “membentuk umat” sesuai harapannya. Tercatat bahwa sejak beberapa dekade terakhir, teks-teks keagamaan “Islam” tumbuh dengan corak dan motif yang beragam, baik dalam rangka liberalisasi, redikalisasi, maupun moderasi Islam sebagai agama Abrahamik.

Buku-buku *best seller* seperti: *God Delusion* (Richard Dawkins, 2006), *The End of The Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (Sam Harris, 2004), *Islam and the Secular State in Indonesia*, Luthfi Assyaukani, 2009), *Islam and Modernity* (Fazlurrahman, 19820), *Islam: Doktrin dan Peradaban*

(Nurcholish Majid, 1995), *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Nurcholish Majid, 1987), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Nurcholish Majid, 1994), *Is God an Illusion* (Deepak Chopra, 2011), *Islam Liberal dan Fundamental* (Ulil Abshar Abdalla et.al), *American Secularism* (Susan Jacoby, 2004), *Syariat Islam dalam Pandangan Muslim Liberal* (Burhanuddin), *Kerancuan Memahami Islam* (Nurhidayat M.Nur, 2012), *A World Without Islam* (Graham E. Fuller, 2012), *Achoot Kaun or Kaise* (Dr. Bimrao Ambedkar tentang kritik terhadap sistem kasta pada ajaran Hindu). Buku-buku ini, secara substantif, mengusung gagasan perlunya pengembangan gagasan sekularisasi, mengusung sistem dan proses demokratisasi ke arah “*liberal democracy*”, dan mengkritisi kelemahan kemustahilan khilafah Islamiyah dibangun di Indonesia, karena menjadi faktor pemicu konflik di Indonesia. Di pihak lain, gerakan Islam radikal pun tak kalah kiprah. Gerakan ini, melalui penerbitan buku bernuansa fundamentalisme dan radikalisme Islam, juga menyebarkan teks keagamaan radikal melalui media sosial lainnya. Hasil survei Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun menggambarkan bahwa “sebagai dampak dinamika globalisasi, terjadi pertumbuhan buku-buku agama ekstrem dan eksklusif secara signifikan”¹⁴--yang diantaranya menjelaskan dan menawarkan sistem khilafah Islamiyah sebagai alternatif terbaik di negara mayoritas muslim. Gerakan penerjemahan buku-buku kalangan organisasi Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Gerakan Islam Salafy dilakukan untuk memuluskan transmisi ideologi, pemikiran dan *platform* gerakan ini di Indonesia. Sejak 1980-an buku-buku karangan pelopor gagasan Islamisme “radikal”, seperti Hasan Al Banna,¹⁵ Sayyid Qutb,¹⁶

¹⁴ Choirul Fuad Yusuf, “The Growth of “Islamic” Radical Books in Indonesia”, dalam *Heritage of Nusantara*, International Journal of Religious Literature and Heritage, Vo.2/No 2/2013, hlm 1-31.

¹⁵ Hasan al-Banna (1906-1949), pendiri Ikhwanul Muslimin salah satu organisasi Islam terbesar dan berpengaruh abad 20. Hasan Al-Banna menulis sejumlah buku, seperti: Muzaakirat ad-Da’wah wa-Da’iyah, Risaal Al-Imamu Syahid (himpunan makalah berjudul: (i) “Risaalatu Ta’lim”, (ii) “Risaalah Jihad”, (iii)Da’watuna fi “Tsauri Jadid”, (iv) Ikhwanul Muslimin di

Yusuf Qardhawy¹⁷, Syaikh Mustafa Masykur,¹⁸ Taqiyyudin an-Nabhani,¹⁹ dsb. tersebar luas di Indonesia, dan buku ini dipergunakan sebagai rujukan utama bagi organisasi pendukung dan ditransmisikan secara luas.²⁰ Buku-buku radikal ini, sebagian besar diterjemahkan oleh alumni Timur Tengah. Buku *Nidlom a-Islamy (Peraturan Hidup dalam Islam)*, karangan Taqiyyudin an-Nabhani, penggagas Wahabisme, diterbitkan oleh HTI Press, 2007, dan buku *Min Moqowimat Nafsiyah al-Islamiyah*, (*Pilar-Pilar pengokoh Nafsiyah Islamiyah*), diterbitkan oleh HTI Press, 2004 adalah contoh buku radikal yang menjelaskan konsepsi negara Islam secara komprehensif.

Nasionalisme Indonesia dan Tantangan Masa Depan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara besar. Tak kurang dari 17,000 pula membentang dari Sabang hingga Papua menjadi teritori NKRI, dihuni lebih dari 250 juta

Bawah Panji-Panji Al Qur'an, (v) Persoalan-Persoalan Negara dari Segi Kaca mata Islam, dll.

¹⁶ Sayyid Qutb (1906-1966), penulis puluhan buku, diantaranya : *Al-Adala al-Ijtima'iyya fil Islam (Social Justice in Islam, 1949)*, *Al-Salam al-'Alami wal Islam (World Peace and Islam, 1951)*, *Fi Zilal Al-Qur'an (In The Shade of Al Qur'an, 1954)*, *Al-Islam wa Mushkilat al-Hadara (Islam and the Problem of Civilization, 1954)*, *Basic Principles of Islamic World-view*,

¹⁷ Yusuf Qardhawy, lahir 1926. Penulis sejumlah buku tentang pembaharuan islam, seperti: (i) *Islamic Awakening between Rejection and Extremism, 1987*), (ii) *Al Din wa al-Siyaasah, 2007*), (iii) *al-Iman wal Hayah, (iv) Priorities of the Islamic Movement in the Coming Phase, 2009*), (v) *Fiqh Jihad, 2009*, dll.

¹⁸ Syaikh Mustafa Masykur lahir di Mesir 1921, menulis buku, seperti: (i) *Musrsyidul Amlkhwatul Muslimin* berisikan biografi 9 mursyid seperti Hasan Al Banna, Syekh Hudaibi, Syekh Ma'mun Hudaibi, (ii) *Al Jihad Huwa as-Sabil*, (iii) *Zaad a'la at-Toriq*, (iv) *Qahaya asaisyah ala ath Thoriq ad Da'wah at Tiyyaar al Islami wa dauruhi fi al Bina*, (v) *Wihdaatul Amal al-Islami fi al-Qatrul wahid*, dll.

¹⁹ Taqiyyudin an-Nabhani (1909-1977), pendiri Hizbut tahrir, menulis lebih dari 25 buku tentang politik dan pembaharuan. Diantaranya : (i) *Nizhamul-Islam*, (ii) *AtvTakaatul al Hizbi*, (iii) *An-Nizhamul Ijtima'i fil Islam*, (iv) *Ad Daulah al Islamiyah*, (v) *Asy-Syahsyiah al islamiyah* (3 jilid), (vi) *Al Khilafah*, (v) *Dukhulul Mujtama'*, (vi) *Nida' Haar*, dll.

²⁰ *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2007.

(pada 2016), dari lebih dari 500 suku dengan bahasa dan ragam budayanya, yang memeluk salah satu 6 agama besar (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu) atau ratusan kepercayaan lokal (*local faith*).

Keberagaman etnisitas, budaya, tradisi, dan kepelemukan agama, menjadikan Indonesia memilih dan menetapkan diri sebagai negara bangsa. Secara politik, kultural, ekonomi, maupun keagamaan, pilihan Indonesia sebagai “bangsa Indonesia”, yang dideklarasikan pada “Sumpah Pemuda”, pada 1928, yang mengakui dan mayakini “bertanah-air satu”, “berbangsa satu, dan “berbahasa satu”, yaitu INDONESIA—yang terbingkai dalam wadah “NKRI merupakan kristalisasi kesepakatan dan pilihan sangat tepat pendahulu kita. Pemilikan kekayaan potensi yang sangat besar” dan prospek masa depan yang “potensial bisa membawa warga bangsanya ke tujuan akhir, yaitu “masyarakat yang adil makmur, sejahtera”. Nasionalisme Indonesia sejak awal perkembangannya pada masa kolonialisme, pra-kemerdekaan, masa kemerdekaan, hingga era Orde Baru, mengalami perjalanan yang mantap sesuai dengan perkembangan eranya. Namun demikian, terutama sejak beberapa dekade terakhir, nasionalisme Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan pada berbagai aspeknya.

Pertama,²¹ searus dengan proses dinamik-linear globalisasi, yang dipercepat oleh kemajuan teknologi dan komunikasi, ruang dan waktu terkompresi sehingga “*the globe as a smaller space*”, ruang geografis menjadi sempit dan kecil (Godfrey,2008)²². Kehidupan dunia, disadari sebagai sebuah keseluruhan yang interdependen. Dunia kian terlepas teritorialitasnya (Robertson, 1992: 8), yang tak-terrelakkan berakibat terjadinya intensifikasi proses transformasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya terjadi sangat cepat dan lebih meluas di seluruh belahan dunia (Held & Mac-Grew, 2003:16). Dalam konteks inilah, nasionalisme sebagai ideologi suatu bangsa yang nota bene merupakan kristalisasi

²¹ Robertson, R. (*1Globalization: Social Theory and Global Culture*, Lonon, Sage Publication

²² Colin Godfrey C. “The Struggle of Nationalism and Globalization”.

dari solidaritas bangsa berdasar entitas politik (political entity) dan entitas budaya (cultural entity)-nya, mengalami perubahan. Globalisasi, dalam realitasnya menjadi “antitesis” dari konsep nasionalisme—yang memijakkan pada prinsip ketiadaan batas geografis dan pengakuan hidup bersama dalam satu dunia (*one globe living*). Kondisi ini mengakibatkan nasionalisme mengalami penurunan kualitas dan signifikansinya. Nasionalisme dihadapkan pada kesulitan dan tantangan besar untuk mempertahankan keberadaannya di dunia abad ini (Abdulsattar, 2013).²³ Nasionalisme kehilangan kekuatannya untuk menjaga warga sebangsanya untuk hidup bersama, sebagaimana dikonsepsikan oleh negara bangsa. (Charles O.Lerche, 1998)²⁴. Dalam menghadapi tantangan global ini, Indonesia sebagai negara bangsa perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, penguatan kesadaran kolektif untuk memahami kondisi real bangsa Indonesia dalam berbagai aspek penting, serta pemahaman kondisi negara “asing” yang berkecenderungan menjadi tantangan bagi Indonesia—baik sebagai tantangan ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kesadaran dan pemahaman “posisi negara-bangsanya” secara komprehensif dan “*foreign threats*” berkontribusi besar tumbuhnya rasa kepemilikan akan bangsanya dan patriotisme warga. Kedua, menyusun strategi penguatan nasionalisme melalui berbagai pendekatan, diantaranya melalui: (i) penguatan kesadaran kolektif dan kebanggaan atas bangsanya—menyangkut teritorialitasnya, latar sejarah, budaya dan nilai-nilai positif lainnya, (ii) revitalisasi kekayaan budaya bangsa (*cultural legacies of the nation*) sebagai “*counter-culture*” budaya global destruktif.

Kedua, dari spektrum idiologis-doktriner, globalisasi berimplikasi pada terjadinya perkembangan fenomena “*ideological exchanges & interaction*” dan “*ideological propagation*” sangat cepat, ekstensif dan “*uncontrollable*” ke seluruh belahan dunia.

²³ Tammam O. Abdulsattar, “Does Globalization Diminish the Importance of Nationalism?”. <http://www.e.ir.info/2013/11/14/does-globalization-diminish-the-importance-of-nationalism>.

²⁴ Charles O.Lerche, “The Conflict of Globalization”, *The International Journal of Peace Studies*, Vol.3/no.1.

Idiologi-idiologi transnasional—baik bersumber pemikiran filsafati maupun ajaran agama—tak dapat dipungkiri cepat masuk dan tumbuh di sebuah bangsa, masyarakat atau negara. Pada dekade terakhir saja, misalnya, terdapat sejumlah besar organisasi, faham ajaran transnasional yang tersemai di Indonesia. Al Qaida, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Laskar Jundullah, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Timur, dsb. adalah contoh dari faham atau idiologi transnasional berbasis radikal-Islam²⁵ yang hidup di Indonesia. Jaringan Islam Liberal (JIL), demikian pula sesungguhnya merupakan idiologi transnasional yang perlu diwaspadai.²⁶ Kehadiran idiologi-idiologi transnasional di Indonesia sebagai sebuah negara bangsa, sesungguhnya merupakan tantangan yang sangat membahayakan nasionalisme Indonesia. Entitas politik maupun budaya yang terba-

²⁵Radikalisme Islam sebagai idiologi radikal “atas nama” agama Islam, sering diistilahi dengan sejumlah sebutan “Islamisme” (Islamism), “Islam radikal” (radical Islam), “Islam politik” (*political Islam*), dan “Salafisme”. Istilah-istilah tersebut memiliki ranah makna (*semantic domain*) yang hampir sama, walau sebetulnya terdapat perbedaan diantaranya.

Sebagai contoh gerakan radikal Islam adalah kelompok al Qaeda, mendasarkan pada *world-view* : (i) Membela Islam melawan konspirasi global, pemerintah yang zalim (*defending Islam: agai nst global conspiracy* antara negara/pemerintah kafir yang menyesatkan; (ii) tanpa syariah, tidak akan ada Islam yang benar (No Sharia: no true Islam); (iii) Tidak Islam, tak ada keberhasilan bagi muslim (No Islam: no success for Muslims). Hanya dengan Islam, masyarakat muslim akan sejahtera; (iv) Jihad (perjuangan dengan senjata, atau perang) merupakan puncak dari keimanan--jihad (armed struggle): *the pinnacle of faith*); dan jihad itu sendiri merupakan perjuangan pembebasan muslim pada tingkat global. Mati syahid adalah wujud pengorbanan terakhir seorang muslim (Martyrdom: *the ultimate sacrifice*); (v) Tujuan jihad adalah memperoleh kemenangan Allah di bumi (*establishing Allah victory on earth*); dan (vi) membela negara Islam (advocating the Islamic state).

²⁶ Islam Liberal (liberal Islam), secara historik-doktrinal, merupakan gerakan liberal dalam Islam, yang menghasilkan kerangka berpikir liberal dalam menginterpretasi dan memperbaharui pemahaman dan praktek keagamaan. Islam lberal, biasanya merepresentasikan sebagai Islam berkemajuan (Islam progresif, *Islam at Taqoddumi*). Meskipun bagaiman antara Islam Liberal dengan Islam Progresif merupakan dua gerakan Islam yang berbeda. Islam liberal. Lihat: Omid Safi, *Progressive Islam in Muhammad in History, Thought and Culture: An Encyclopedia of the Prophet of God*, 2014.

ngun sejak era kolonialisme hingga era reformasi, sudah membuktikan terpeliharanya NKRI dengan relatif baik. Kehidupan yang relatif “menyatu”, harmonis, aman, damai di tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia, bisa tergoyahkan oleh kehadiran idiologi-idiologi transnasional tersebut. Fenomena tindak kekerasan (terorisme) dengan berbagai “modus operandinya” cukup membuat kecemasan warga.²⁷ Sebagai “*ideological threat*”, maka upaya intensif perlu dilakukan untuk pertahankan idiologi bangsa Indonesia, Pancasila yang menjadi ciri utama nasionalisme Indonesia. Pertama, perlu penyadaran kolektif kepada seluruh warga untuk meyakini dan mengamalkan Pancasila sebagai “filsafat hidup” bangsa secara komprehensif melalui berbagai pendekatan diseminasi. Keberhasilan program penyadaran Pancasila akan berdampak pada penguatan nasionalisme Indonesia, sekaligus pengokohan NKRI sebagai wadahnya. Kedua, perlunya penguatan Islam Nusantara,—Islam yang mampu mengakomodir nilai-nilai budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajarannya. Efektifitas penguatan Islam Nusantara, secara idio-doktrinal, berdampak pada penguatan Islam moderat (*moderate Islam, Islam wasathan*)²⁸—yang menjembatani terwujudnya “Islam rahmatan lil’alamin”, dan kokohnya nasionalisme dalam tubuh NKRI.

²⁸ Islam moderat, secara doktrinal merupakan bentuk moderasi keagamaan (*religious moderation*) yang hidup dan berkembang dalam Islam. Moderasi keagamaan, secara idio-kultural, merupakan hasil dari interaksi antara agama (dalam hal ini, fundamentalisme agama) di satu pihak dengan pengetahuan sekular (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan budaya lokal serta pemikiran filosofis (*philosophical thoughts*) di pihak lain. Moderasi keagamaan, dengan kata lain, merupakan hasil dialektik antara doktrin agama dan prinsip-prinsip pemikiran filosofis dan iptek. Islam moderat (*moderate Islam, moderat Islamic teachings, Islam wasathan*), demikian pula, adalah produk sintetik atau perjumpaan doktrinal antara konsep agama berbasis-Liberalisme dengan Islam skriptual (Islam fundamentalis); Perjumpaan antara prinsip-prinsip liberal, seperti “kebebasan beragama”, kebebasan berbicara, kebebasan mengonservasi dan mengakomodasi lokalitas (tata nilai budaya, tradisi, *local faiths*), mengadopsi modernitas, kebebasan peroleh kedamaian, dsb.), dengan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam yang harus dilakukan menjalan ibadah wajib (shalat, puasa, zakat, haji, dsb) serta mengembangkan pemikiran progresif yang akodatif terhadap lingkungannya.

Ketiga, secara kultural, globalisasi pada gilirannya juga menyebabkan pertumbuhan fenomena penyimpangan sosial-politik, sosial-ekonomi, maupun sosial-budaya bangsa. Fenomen tingginya tindak korupsi, kriminalitas, penggunaan dan perdagangan narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk tindakan absurditas politik, sesungguhnya merupakan dampak globalisasi yang merambah negeri kita Indonesia. Fenomena sosial dekadensi moral, deklinasi moralitas dan ajaran agama, disorientasi hidup, dan dampak negatifnya terhadap keseluruhan tatanan hidup bangsa, pada dasarnya merupakan tantangan budaya (*cultural threat*) yang harus segera dicari solusinya demi penyelamatan nasionalisme generasi masa depan dan nasib keberlangsungan NKRI. Penguatan pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan agama merupakan langkah fungsional untuk atasi krisis sosial-budaya ini. Selain itu, sudah barang tentu, “*Clean Government*” dan “*Good Governance*” menjadi sebuah keniscayaan. Karena hanya dengan penguatan prinsip-prinsip kejujuran, keteraturan, keterbukaan, dan rasa keberagamaan (*sense of religiosity & morality*) dalam kehidupan keseharian, nasionalisme Indonesia bisa dipertahankan dari gerusan destruktif globalisasi.

Keempat, dari spektrum politik nasional, sebagai dampak keterbukaan komunikasi dan kebebasan berekspresi, dan proses humanisasi yang digelorakan globalisasi, maka tumbuh subur prakarsa, kehendak, dan cita-cita politik untuk mewujudkan “konsep etnosentrisme”, melalui pengajuan politik mendirikan “neo-nasionalismenya. Fenomena pembentangan bendera Republik Maluku Selatan, Benang Raja, pengibaran bendera Gerakan Papua Merdeka (GPM), Bintang Kejora, dan pembentukan partai politik lokal di Aceh—yang mirip Gerakan Aceh Merdeka, sesungguhnya mempertanyakan keberadaan NKRI sebagai konsp final nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang dirujukan dan dilandaskan pada kesatuan teritori, budaya, bahasa, dan kesamaan sejarah dan cita-cita bangsa, dihadapkan pada tantangan globalisasi yang dilandaskan pada prinsip-prinsip yang berseberangan. Pertanyaan krusialnya yang merupakan tantangan bagi keberadaan nasionalisme Indonesia adalah bagaimana strategi efektif agar nasionalisme Indonesia

memiliki daya defensif dan sekaligus kapasitas pengembangan atau pengabdian nasionalismenya dari ancaman politik lokal? Penguatan kesadaran kolektif dan komitmen akan NKRI sebagai bangsa besar yang bermasa depan menjadi tugas utama yang harus diselesaikan dewasa ini. Lebih jauh, globalisasi sebagai “pembentukan bangsa” secara terbuka, ternyata juga menyuburkan terbangunnya ikatan kebangsaan regional (*regionalisme*). Universalisasi, kosmopolitanisasi, keterbukaan pertukaran, kebersamaan kerangka pembangunan (*developmental frame-work*) di satu pihak, dan “*sense of crises*” di pihak lain menumbuhkan fenome “nasionalisme regional” (*regional nationalism*). Sebuah gejala yang justru menjadi tantangan tersendiri bagi konsep nasionalisme dan patriotisme dalam sebuah negara bangsa, seperti Indonesia. Nasionalisme regional, yang secara politik, menuntut perlunya mewujudkan kewenangan dan otonomi lebih besar, desentralisasi, devolusi, biasanya pada ujungnya lebih memilih bentuk konfederasi. Ini, bagi nasionalisme, tentu saja, merupakan tantangan tersendiri untuk mencari alternatif sintetisnya.

Kelima, tantangan nasionalisme Indonesia sebagai negara bangsa, yang perlu diwaspadai dan dikontrol terus menerus, adalah terkait dengan fenomena konflik internal yang terjadi diantara subkultur bangsa Indonesia itu sendiri. Fenomena konflik sosial berakar faktor (*multi-faceted factor*) yang terjadi merupakan ancaman dan tantangan bagi eksistensi NKRI sebagai sebuah negara bangsa. Konflik-konflik yang terjadi merupakan ancaman internal yang potensial mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, politik, dan keharmonisan tata hubungan warga bangsa. Sejak awal era reformasi, 1997, misalnya, fenomena konflik berbasis ras dan ekonomik, seperti terjadi pada Mei 1998 berupa pembakaran rumah, pemerkosaan, pembunuhan terhadap warga Cina (*non-pri*), konflik bernuansa agama pada peristiwa Ketapang, Jakarta 1999 bermodus pembakaran Gereja, yang kemudian disusul pembakaran mesjid di Kupang, menyebar ke Ambon dan Ujung Pandang (1999) serta konflik berbasis etnik seperti terjadi di Sambas (1999), dan konflik antara Pusat dan

Daerah seperti Aceh, Riau, dan Irian Jaya (Yusuf, 2016:2-3),²⁹ secara politis, mempertanyakan “sejauhman kualitas nasionalisme” Indonesia dewasa ini. Suasana konfliktual, diskredibilitas penguasa, deprivasi sosial, situasi kaostik, krisis kepemimpinan, ditambah berbagai ancaman dari luar (*foreign threat*) merupakan tantangan bagi nasionalisme Indonesia dewasa ini dan masa depan.

Meelola Teks Keagamaan buat Indonesia

Kita warga NKRI, saya kira setuju dan sepakat dengan prinsip-prinsip kenegaraan dan kebangsaan yang sudah disepakati bersama pendahulu kita. Pancasila sebagai idiologi, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Kebhinekaan sebagai faham kebangsaan, dan NKRI sebagai wadah besar negara kita. Berdasarkan kesepakatan politik-kultural di atas dengan visi dan tujuan pembangunan nasionalnya di satu pihak, urgensinya teks keagamaan sebagai “*ideological builder*” dan “*society constructor*”, maka terdapat sejumlah program pengelolaan teks-teks keagamaan di Indonesia.

Pertama, perlu penyaringan, prngontrolan, dan pengawasan terhadap teks keagamaan—baik format buku, majalah, brosur, *leaf-let* cetakan maupun elektronik secara memadai. Badan Sensor Perbukuan Nasional (*National Board of Book Censorship*) saya perlu diperkuat pemungsiannya untuk seleksi buku-buku umumnya, dan buku keagamaan khususnya. Melalui penyensoran yang efektif, di satu pihak bisa dilakukan penentuan buku yang konstruktif, sekaligus meminimasi masuk dan beredarnya buku-buku (atau format teks lainnya) yang mengancam keberadaan NKRI dengan prinsip-prinsip kenegaraan dan kebangsaan yang disepakati.

Kedua, perlu revitalisasi khazanah teks-teks keagamaan yang konstruktif bagi penguatan peradaban, kebudayaan, dan

²⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Religious Conflict: A Mapping of Conflict in Indonesia Region 1997-2005*, Agency for Research, Development, and Training Ministry of Religious Affairs, 2016

nasionalisme Indonesia. Revitalisasi, secara metodologis bisa dilakukan melalui sejumlah tahapan sistemik: (i) inventarisasi naskah keagamaan (dengan cara penelitian), (ii) kategorisasi dan pemilihan pesan konstruktif bagi fungsi edukatif, informatif, politik untuk penguatan nasionalisme, (iii) musiumisasi naskah konstruktif untuk membangun dan memperkuat kesadaran kolektif dan kebanggaan kultural akan “Indonesia sebagai negara ber peradaban tinggi”. “*Sense of pride*” yang dimiliki, akan menyuburkan “*sense of belongingness*” terhadap bangsanya “**We are Indonesian !!!**”

Gambar:

Penyaringan Teks Keagamaan



Ketiga, intensifikasi dan ekstensifikasi pengembangan teks-teks keagamaan untuk penguatan NKRI—baik yang berorientasi pada penguatan entitas politik maupun entitas budayanya. Dalam konteks ini, Pemerintah sembari melakukan penguatan literasi baca, melakukan advokasi intensif penulisan teks keagamaan bermuatan pembinaan NKRI dengan segenap entitasnya—dengan cara penguatan anggaran untuk penulisan, penilaian, dan penerbitan. Program advokatif ini, pada gilirannya disamping memperkuat wawasan nasionalisme Indonesia juga penguatan literasi budaya dalam konteks luas sebagai tahapan menuju Indonesia lebih maju.

Keempat, perlu penguatan komitmen semua pihak—Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat untuk secara bersama-sama melakukan pengawasan, penyermatan, dan kritik konstruktif terhadap peredaran teks keagamaan—baik formatnya (manuskrip, cetakan, atau digital) maupun bentuknya (buku, majalah, jurnal, brosur, leaflet, maupun audio-visual). Komitmen kerjasama dan kesamaan visi tentang teks keagamaan yang layak di Indonesia dalam penguatan NKRI menghasilkan pengelolaan teks keagamaan menjadi efektif untuk Indonesia masa depan yang aman, damai, cerdas, dan sejahtera. (CFY/Bandung/14 November/2017).

Referensi

- John Gordon Melton, *Encyclopedia Britannica*, “*New Age Movement: Religious Movement*”.
- Wycliffe Global Alliance, *Statistics of Scripture & Language*.
- Editorial The Astana Times, “*Social Media: Shaping the Way we see the World or Shaping the New World Itself*”, 20 Februari 2013.
- Mohammad Ayoob, *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World*, hal.41-42.
- Choirul Fuad Yusuf, “*The Growth of “Islamic” Radical Books in Indonesia*”, dalam *Heritage of Nusantara, International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vo.2/No 2/2013, hlm 1-31.
- Arus Baru Islam Radikal: *Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Robertson, R., *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London, Sage Publication
- Godfrey C. “*The Struggle of Nationalism and Globalization*”, 2008

Tammam O. Abdulsattar, “Does Globalization Diminish the Importance of Nationalism?”. <http://www.e.ir.info/2013/11/14/does-globalization-diminish-the-importance-of-nationalism>.

Charles O.Lerche, “The Conflict of Globalization”, *The International Journal of Peace Studies*, Vol.3/no.1.

Lihat: Omid Safi, *Progressive Islam in Muhammad in History, Thought and Culture: An Encyclopedia of the Prophet of God*, 2014.

Choirul Fuad Yusuf, *Religious Conflict: A Mapping of Conflict in Indonesia Region 1997-2005*, Agency for Research, Development, and Training Ministry of Religious Affairs, 2016.